

ARTIKEL PENELITIAN

STRATEGI KREATIF RELAWAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN DI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA

SHABRINA DARA KIRANA & IWAN W. WIDAYAT

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi kreatif relawan guru di komunitas Save Street Child Surabaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi kreatif yang dilakukan relawan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik mereka. Perspektif teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah perspektif pendidikan kritis. Penelitian ini melibatkan tiga orang subjek penelitian yang terdiri dari tiga orang relawan guru yang masih aktif mengajar di SSCS. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara dengan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tema besar strategi kreatif yang digunakan oleh relawan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan. Yang pertama adalah strategi pendekatan, strategi penguatan, dan strategi perubahan pola pikir.

Kata kunci: anak jalanan, motivasi belajar, strategi kreatif

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the creative strategies of teachers volunteers in the community Save Street Child Surabaya in improving the motivation of learning street children. The focus of this research is how creative strategies are done by teacher volunteers to improve their students' learning motivation. The theoretical perspective that the authors use in this study is the perspective of critical education. The study involved three research subjects consisting of three teacher volunteers who are still teaching actively in the SSCS. The research method used is qualitative with intrinsic case study approach. Data mining techniques used are interviews with data analysis using thematic analysis. The results of this study indicate that there are three major themes of creative strategies used by teacher volunteers to improve the motivation of learning street children. The first is the strategy of approach, strategy of strengthening, and strategy of mind-altering.

Key words: creative strategy, learning motivation, street child

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: iwanww@yahoo.com



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang sebagian besar waktunya dimanfaatkan atau dilewatkan dengan berkegiatan di jalanan, termasuk di lingkungan-lingkungan lain yang menjadi pusat keramaian seperti lingkungan pasar dan pertokoan (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2017). Tidak diketahui secara pasti kapan waktu pertama kali anak jalanan hadir di Indonesia, namun pada tahun 1970-an anak jalanan sudah terlihat di beberapa kota, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, kemudian menyusul Malang, Semarang, Surabaya, dan Medan (Shalahuddin, 2004).

Hingga saat ini, jumlah anak jalanan masih tergolong tinggi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, terdapat total 135.983 anak jalanan di seluruh provinsi Indonesia (Kementerian Sosial Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik, 2012). Data terbaru berdasarkan pernyataan Menteri Sosial menyebutkan bahwa hingga tahun 2016 jumlah anak jalanan yang tercatat pada Kementerian Sosial mencapai 4,1 juta anak (Jawa Pos, 2016). Di Surabaya, walaupun telah terjadi berbagai kemajuan pembangunan kota, tetapi harus diakui bahwa disaat yang sama juga masih tersimpan permasalahan anak jalanan yang belum tuntas. Anak jalanan masih sering dijumpai di Surabaya. Umumnya mereka mengais belas kasihan dengan cara mengamen, berjualan koran, atau bahkan mengemis. Pada tahun 2017, berdasarkan data dari Kementerian Sosial Provinsi Jawa Timur masih ada 50 anak yang tercatat sebagai anak jalanan di Surabaya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017). Namun jumlah pasti anak jalanan di Surabaya masih dapat diperdebatkan karena sifat anak jalanan yang memiliki mobilitas tinggi (Sari, 2015).

Ada bermacam faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan. Menurut Schwartz, dkk (1998) faktor-faktor yang memengaruhi munculnya anak jalanan berkaitan erat dengan kondisi kemiskinan, permasalahan dalam keluarga, masyarakat, dan kondisi anak jalanan itu sendiri. Keinginan untuk turun ke jalan juga dapat dilihat dari keinginan anak untuk memperoleh kebebasan. Kebebasan yang didapatkan dari kehidupan jalanan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Menurut Roux & Smith (1998) kebebasan secara konsisten dinyatakan oleh anak jalanan sebagai tujuan dan nilai tertinggi bagi mereka.

Salah satu permasalahan yang penting untuk diperhatikan pada kasus anak jalanan adalah permasalahan pendidikan. Kesulitan ekonomi membuat keluarga sulit memperhatikan prioritas utama pada anaknya. Anak dalam keluarga miskin cenderung dimanfaatkan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga (Suyanto & Hariadi, 2003). Kemiskinan juga membuat sekolah menjadi hal yang mewah sehingga tidak jarang anak harus putus sekolah atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ajisuksmo (2009) pada LSM yang melakukan pendampingan anak-anak miskin di wilayah Jakarta, Bogor, dan Surabaya menunjukkan 19,4% dari 165 anak jalanan yang menjadi subjeknya berstatus putus sekolah karena tidak mampu lagi secara ekonomi. Bahkan hampir separuhnya (40%) menyatakan tingkat pendidikan terakhir mereka setara SD.

Utomo & Suyanto (2000) mengungkapkan bahwa anak yang sejak dini dibebani dan terlibat dalam kegiatan produktif seperti anak jalanan, memang umumnya mereka rawan putus sekolah karena permasalahan ekonomi, namun jika dilihat lebih jauh, permasalahan lain juga terdapat pada sistem pendidikan, diantaranya: 1) Kondisi yang tidak mengizinkan di sekolah, seperti kualitas pengajaran yang rendah, kondisi sekolah yang tidak memenuhi syarat, kurikulum yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (terutama bagi anak dari keluarga miskin); 2) Tidak adanya alternatif yang jelas dalam pendidikan untuk anak-anak miskin; 3) Pendidikan formal tidak mengakomodasi kebutuhan anak-anak yang bekerja; 4) Kerjasama yang terbatas antara pemerintah dan LSM dalam menghadapi masalah yang berbeda.

Kurangnya kepedulian sistem pendidikan konvensional di sekolah terhadap anak jalanan juga terlihat dari fakta bahwa sering kali anak-anak jalanan mengalami frustrasi dan trauma terhadap sekolah karena mendapat ejekan dari guru dan teman-teman sekolah (Indonesia Mother And Baby, 2013). Shalahuddin (2004) menyebutkan seringnya anak jalanan yang masih bersekolah di sekolah

formal cenderung menjadi malas pergi ke sekolah. Hal ini karena ejekan dari teman-temannya dan para guru yang menjadikan anak jalanan sebagai contoh sifat dan tindakan buruk. Padahal jika dilihat lebih lanjut, sebenarnya anak jalanan mengalami kesulitan untuk mengikuti sekolah formal. Beberapa faktor diantaranya adalah kurikulum sekolah yang terlalu berat, dimana untuk menguasai materi-materi yang ada membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Sedangkan anak jalanan sendiri hidup dalam keluarga yang kurang memahami bagaimana cara memperhatikan anak. Hestyanti (dalam Putri (2016) juga menyebutkan bahwa tidak sepatutnya anak jalanan diberi label 'malas'. dalam hal bersekolah. Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya anak jalanan itu mengalami kesulitan untuk mengikuti sekolah formal. Beberapa faktor diantaranya adalah kurikulum sekolah yang terlalu berat, dimana untuk menguasai materi-materi yang ada membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Sedangkan anak jalanan sendiri hidup dalam keluarga yang kurang memahami bagaimana cara memperhatikan anak. Faktor lainnya adalah kondisi pengajaran di sekolah yang bersifat klasikal, seperti satu guru mengajar 40 anak dalam satu kelas. Kondisi seperti ini membuat anak tidak mendapat kesempatan untuk mengerti apa yang mereka pelajari

Selain melalui sekolah, sebenarnya, pemerintah juga telah membuat program pendidikan luar sekolah dalam usaha memperbesar kesempatan belajar untuk mereka yang tidak menempuh pendidikan di sekolah reguler. Sayangnya, pendidikan luar sekolah inipun tetap menggunakan model konvensional seperti di sekolah umum dan hanya berfokus pada *hardskill* terutama dalam hal literasi, seperti membaca dan menulis. Misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1993, tentang program paket A dan B. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajisukmo (2012) menemukan bahwa program paket A dan paket B masih belum banyak dimanfaatkan oleh anak jalanan. Salah satu faktor penyebabnya kurang menarik dan tidak relevan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik mereka, misalnya mobilitas anak jalanan yang tinggi dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk belajar. Pemerintah juga melakukan upaya pengadaan Kelas Layanan Khusus. Kelas Layanan Khusus (KLK) merupakan salah satu dari program pemerintah yang dilaksanakan di beberapa kota, salah satunya di Kota Surabaya yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang rawan tidak mampu mengenyam sekolah. Namun, menurut penelitian dari Mubarroq (2010) di KLK SDN Pegirian I Surabaya, penyelenggaraan KLK masih memiliki kendala pada minat anak untuk mengikuti kelas. Padahal, penyelenggaraan KLK tersebut tidak dipungut biaya.

Dari penjabaran fenomena-fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa masih adanya permasalahan motivasi belajar pada anak jalanan yang tidak hanya disebabkan permasalahan ekonomi namun juga permasalahan lain, seperti sistem pendidikan yang kurang memperhatikan kebutuhan anak jalanan, pembelajaran yang kurang menarik minat mereka, dan kurangnya pola pikir untuk memperoleh pendidikan.

Mencoba memberikan solusi atas permasalahan pendidikan anak jalanan tersebut, gerakan alternatif pendidikan untuk anak jalanan bermunculan. Penelitian awal di tahun 1993 mengenai anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) di Jakarta menghasilkan solusi pemberdayaan anak jalanan berupa rumah singgah. Model rumah singgah ini kemudian diadopsi oleh pemerintah, dan digunakan sebagai rujukan untuk mereplikasi rumah singgah di 12 provinsi di Indonesia (YKAI, 2016). Hingga kini berbagai gerakan kepedulian bagi anak jalanan masih terus berjuang membantu anak jalanan dengan pendekatan yang beragam.

Salah satunya adalah komunitas *Save Street Child* Surabaya atau lebih dikenal dengan SSCS. SSCS merupakan salah satu regional dari komunitas *Save Street Child* yang tersebar di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Makasar, Malang, Mojokerto, Pasuruan, Jember, Padang, Palembang, Medan. Kepedulian SSCS terhadap anak jalanan di Surabaya ditunjukkan dengan upaya mereka menyediakan akses pendidikan gratis kepada anak jalanan dan marjinal di Surabaya. Lokasi belajar SSCS tersebar antara lain di Terminal Joyoboyo, Traffic Light Ambengan, Taman Bungkul, Jembatan Merah, Taman Paliatif, Gemblongan, dan Makam Rangkah.

Berdasarkan penggalian data awal dengan beberapa teman penulis yang pernah mengajar di SSCS, permasalahan-permasalahan motivasi belajar tersebut juga mereka alami ketika mengajar. F dan I, yang merupakan relawan guru di SSCS mengatakan bahwa ada kecenderungan pada lingkungan anak jalanan binaan mereka yang lebih mengarahkan mencari uang daripada belajar. Permasalahan motivasi belajar anak didik mereka juga muncul pada pembelajaran di sekolah. Mereka cenderung kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar yang tidak jarang berimbas pada perolehan prestasi akademis yang kurang memuaskan. Akibat lainnya yang dialami adalah anak didik sering kali membolos. Menurut pengalaman I selama mengajar, anak didik mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk belajar, namun mereka cenderung lebih menyukai kebebasan sehingga sulit bagi mereka untuk belajar dengan tenang dan hanya mendengarkan seperti di sekolah.

Sadirman (2010) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi adalah penggerak dalam diri anak didik yang memunculkan keinginan untuk belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, dan mengarahkan proses belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Buchori (dalam Wisudo, 2015) mengemukakan pendidikan untuk masyarakat miskin seharusnya memiliki didesain untuk menumbuhkan motivasi anak supaya terbebas dari kemiskinan, memahami sejarah yang membuat mereka miskin, dan mengembangkan kesadaran tentang alternatif cara-cara yang lebih baik bagi mereka untuk keluar dari kemiskinannya. Sejalan dengan penelitian dari Lalily (2006) yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan perlu diupayakan tindakan yang lebih ke arah mendeskonstruksi cara berfikir dan membuka wawasan anak-anak jalanan akan hidup yang lebih baik. Peran guru sangat diperlukan dalam proses peningkatan motivasi tersebut. Reis dan Sprecher (2009) menyebutkan bahwa kualitas hubungan siswa dan guru memiliki peranan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Sejalan dengan pernyataan Fakih, dkk (2001) bahwa sebagai pendidik, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan menciptakan cara-cara kreatif untuk memotivasi anak untuk belajar. Pada penelitian ini, penulis ingin mencari tahu bagaimanakah cara-cara kreatif yang digunakan relawan guru di SSCS untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik mereka.

Strategi kreatif dalam penelitian ini meliputi cara-cara yang digunakan dan disusun dari kreativitas masing-masing relawan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan binaannya. Strategi tersebut lebih mengedepankan pendekatan humanis yang didasarkan pada perspektif pendidikan kritis. Penggunaan strategi tersebut juga tidak terbatas pada saat proses belajar mengajar saja, namun dapat juga semua tindakan relawan yang dilakukan sebagai usaha peningkatan motivasi belajar anak jalanan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana strategi yang digunakan dalam keseluruhan proses belajar sejak awal mula hingga pada upaya proses pencapaian perubahan paradigma anak jalanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi kreatif yang digunakan relawan guru di komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan. Gambaran strategi kreatif dapat dilihat dari segala cara yang berasal dari kreativitas relawan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan binaan mereka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam memilih subjek penelitian. Peneliti memilih tiga orang subjek dengan kriteria relawan guru yang telah mengajar anak jalanan di SSCS lebih dari tiga tahun. Kriteria tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka yang telah lama menjadi pengajar aktif di SSCS akan memiliki pengalaman dan pandangan yang lebih luas terhadap pencarian solusi permasalahan belajar anak jalanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan dalam dua sesi pada setiap subjek. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik *data driven* dimana pengkodean data dilakukan tanpa mengacu pada teori yang sudah ada atau berdasar penelitian sebelumnya, melainkan didapat dari data kasar. Hasil

wawancara setiap subjek akan dibandingkan dan dicari kesamaan pola yang muncul. Dari pola-pola ini kemudian akan muncul tema besar yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Kredibilitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni digunakannya sumber-sumber data yang berbeda. Triangulasi data yang dilakukan peneliti berupa catatan lapangan untuk melengkapi hasil penelitian dan mewawancarai *significant other* yang merupakan anak didik dari masing-masing subjek. Sebagai pelengkap, penulis juga mengadakan *peer debriefing* dengan cara mendiskusikan hasil akhir yang diperoleh dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi strategi kreatif dari masing-masing subjek dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan binaan mereka. Kemudian hasil penemuan strategi kreatif yang telah diperoleh tersebut dibandingkan antara satu subjek dengan yang lainnya hingga ditemukan pola-pola umum yang muncul pada setiap subjek. Pola-pola ini pada akhirnya membentuk tiga tema besar penemuan dalam penelitian ini, yaitu: strategi pendekatan, strategi penguatan, strategi perubahan pola pikir.

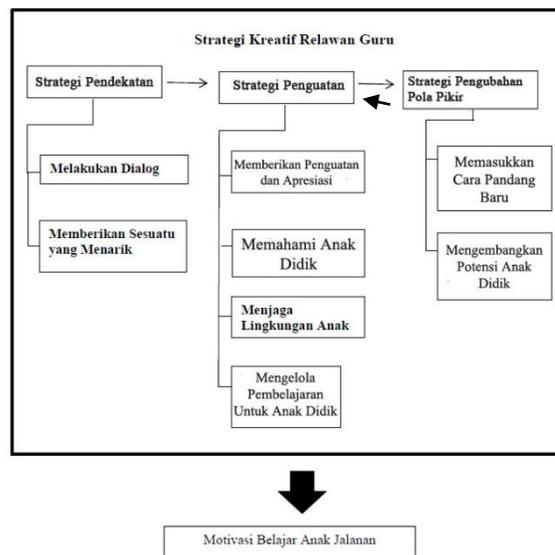


Diagram 1. Tema umum temuan strategi kreatif yang dilakukan relawan guru

1) Strategi pendekatan. Strategi pendekatan adalah strategi yang pertama kali dilakukan relawan guru untuk dapat mengajak anak-anak jalanan ikut belajar bersama mereka. Pendekatan dilakukan karena tidak mudah untuk langsung memasuki 'dunia' anak jalanan. Penolakan terhadap kegiatan belajar akan terjadi jika pendekatan tidak berjalan dengan baik.

Penolakan tersebut dapat muncul dari orang tua anak jalanan, masyarakat sekitar, atau diri anak jalanan itu sendiri.

Ketiga subjek pada penelitian ini menggunakan strategi pendekatan dengan melakukan dialog, baik itu dialog kepada anak jalanan yang akan dibina, orang tua mereka, maupun masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Dialog dilakukan sebagai langkah awal untuk mengajak anak jalanan mengikuti kegiatan belajar. Dialog ini juga sebagai upaya bagi ketiga subjek untuk memahami realitas keadaan anak didiknya terlebih dahulu. Subjek 1 dan subjek 3 menyatakan pendekatan secara dialog ke orang tua anak didik akan mempermudah mereka mendapatkan izin untuk ikut serta kegiatan belajar mengajar.

Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan awal dengan berdialog tersebut tidaklah bisa berdiri sendiri. Ada strategi turunan dari pendekatan awal yang juga membantu mempermudah proses pendekatan, yaitu dengan memberikan sesuatu yang menarik.

2) Strategi Penguatan. Setelah strategi sebelumnya bertujuan membuat anak jalanan untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar adalah strategi yang dilakukan supaya anak jalanan yang telah mengikuti kegiatan belajar tetap dan semakin memiliki motivasi untuk belajar. Dengan kata lain strategi ini dilakukan pada anak-anak yang telah menjadi bagian dari SSCS. Adapun cara yang dilakukan ketiga subjek dapat dikelompokkan menjadi: mengelola penyampaian pembelajaran untuk anak didik, memahami anak didik, memberikan penguatan dan apresiasi, menjaga lingkungan anak didik.

Ketiga subjek relawan guru memberikan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik di jalanan. Metode-metode tersebut seperti mengajarkan sesuatu secara bertahap, dimulai dari hal-hal sederhana yang ada di sekitar anak didik. Namun melakukan metode yang sesuai masih juga harus ditunjang hal yang membuat anak didik terus termotivasi. Tindakan memberi sesuatu kembali digunakan dalam tema strategi yang kedua ini. Namun, konteks pemberian tersebut berbeda dengan yang dilakukan pada pendekatan awal. Jika pada pendekatan awal, pemberian dilakukan supaya anak jalanan tertarik bergabung, pemberian pada tema kedua ini dilakukan pada saat proses pembelajaran

tengah berlangsung. Pemberian apresiasi dilakukan pada anak didik, seperti pemberian pujian, atau reward saat anak didik meraih suatu pencapaian.

Upaya pemahaman terhadap kondisi anak didik dilakukan subjek 1 dan 2 untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik. Subjek 1 dan 2 berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak didik mereka. Kondisi anak didik yang juga bekerja membuat mereka rentan mengalami permasalahan dalam motivasi belajarnya.

3) Pengubahan Pola Pikir. Strategi ketiga yang dilakukan adalah upaya untuk mengubah pola pikir anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, cara-cara yang dilakukan relawan guru antara lain mengenalkan cara pandang baru, dan mengembangkan potensi anak didik. Memasukkan cara pandang baru dilakukan untuk memberikan wawasan cara pandang anak jalanan supaya mereka terbuka pikirannya terhadap alternatif kehidupan yang lebih baik. Terakhir, aktualisasi potensi yang berupa cara-cara relawan guru dalam mengeksplor potensi anak didik dan mengaktualisasinya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa relawan guru subjek 1 dan subjek 3 memiliki cara-cara tersendiri dalam membantu anak didik mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Mengidentifikasi minat bakat anak didik adalah hal yang pertama dilakukan. Subjek 1 melakukannya dengan mengobservasi anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Subjek 1 memperhatikan di saat belajar apa anak-anaknya memiliki minat untuk belajar. Sedangkan subjek 3 juga melakukan observasi minat bakat anak didiknya dalam suatu kegiatan, seperti menuliskan cita-cita masing-masing anak dan hal apa yang disukai. Setelah minat bakat tersebut terlihat pada anak didik, pengembangan minat bakat dilakukan oleh relawan guru. Subjek 1 melakukannya dengan memberikan referensi kegiatan di luar SSCS yang dapat anak didiknya ikuti. Subjek 1 dan 3 juga mencari guru yang memiliki kemampuan untuk kegiatan minat bakat, serta berkolaborasi dengan pihak lain dalam memberikan pembelajaran minat bakat untuk anak didik mereka.

Selain beberapa pembahasan strategi kreatif yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga menemukan strategi-strategi lain yang digunakan para subjek relawan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak didiknya. Strategi-strategi ini jika dibandingkan dengan maksud perspektif yang ingin digunakan penulis, yaitu pendidikan kritis memanglah kurang

sesuai. Namun penulis tetap memasukkannya dalam hasil analisis penelitian dengan pertimbangan supaya lebih menggambarkan bagaimana realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan, bagaimana strategi-strategi tersebut memang secara riil digunakan. Selain itu, strategi-strategi ini dipandang oleh penulis masih memiliki sisi kreatif jika mempertimbangkan hal-hal seperti keefektifan strategi dengan tujuan yang ingin dicapai dan kesesuaian strategi dengan permasalahan yang dihadapi relawan guru, serta adanya upaya-upaya dari relawan guru supaya strategi tersebut masih tetap memperhatikan sisi humanis ketika direalisasikan kepada anak didik. Strategi-strategi yang dimaksud mencakup:

1) Penggunaan metode ceramah satu arah dan otoritas relawan guru dalam pengajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa subjek relawan guru masih menggunakan ceramah sebagai cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik. Selain itu dalam pengajaran yang menggunakan ceramah ini, relawan guru juga menunjukkan otoritasnya di hadapan anak didik.

2) Upaya pengarahan dan penguatan anak didik supaya tetap mengikuti sistem sekolah untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Subjek relawan guru yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan strategi-strategi kreatif peningkatan motivasi belajar yang mengarahkan anak didik untuk mengikuti sistem sekolah walaupun mereka mengetahui bahwa masih terdapat masalah-masalah yang dihadapi anak didik mereka di sekolah. Ketiga subjek relawan guru masih menganggap memasukkan anak didik ke sekolah adalah keputusan yang harus diambil supaya anak didik lebih mudah mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan subjek 1 bahwa mau tidak mau mereka juga harus mengikuti sistem yang berlaku sehingga anak didik pun diarahkan untuk bersekolah.

DISKUSI

Perspektif pendidikan kritis bertujuan untuk membuat kaum tertindas menjadi manusia yang berdaya dan mengubah ketidakadilan yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan (Tilaar, 2009). Pandangan pendidikan kritis menitikberatkan keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, pada paradigma kritis, pendidikan tidak sebatas pada sekolah, kurikulum, atau kebijakan pendidikan saja. Pada penelitian ini, strategi kreatif yang dilakukan relawan guru SSCS sejalan dengan pandangan pendidikan kritis. Mereka berusaha

menyediakan akses pendidikan yang berkeadilan bagi anak jalanan yang kurang beruntung. Pangajaran yang dilakukan pun diupayakan untuk dapat meningkatkan keberdayaan anak jalanan untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan kritis yang mengandalkan proses dialogis dalam interaksi. Dengan adanya interaksi dialogis yang dibangun oleh guru membuat pembelajaran lebih menunjukkan anak didik sebagai subjek yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama (Baharudin, 2015). Relawan guru di SSCS menggunakan pendekatan dialogis bahkan dari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam penelitian ini ditemukan proses dialogis yang tidak sebatas pada anak didik saja, namun juga dilakukan pada orang tua dan masyarakat sekitar. Saat berlangsungnya pembelajaran pun interaksi antara guru dan murid ditekankan pada metode dialogis. Guru tidak lagi menjadi orang yang sekedar mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan anak didik (Freire, 2016).

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan dalam menciptakan suatu hal yang baru guna menciptakan ide dan gagasan, yang nantinya ide-ide dan gagasan baru ini akan diterapkan dalam pemecahan masalah. Selain itu, kreativitas juga merupakan kemampuan dalam melihat korelasi antar unsur-unsur maupun hubungan yang sudah ada dan tercipta sebelumnya (Munandar, 2012). Sejak awal, kegiatan-kegiatan pembelajaran di SSCS tidak menekankan kesamaan kurikulum di semua lokasi belajar. Dengan begitu relawan guru secara praktis dituntut untuk mengandalkan kreatifitas mereka dalam menghadapi persoalan masing-masing.

Relawan guru mengupayakan proses pembelajaran bersifat aktif dengan penggunaan strategi yang selalu diusahakan se kreatif mungkin untuk menarik minat belajar anak didik, tidak hanya menampung apa yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan pernyataan Keller (2008) mengungkapkan hal pertama yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar adalah bagaimana mendapatkan atensi anak untuk fokus terhadap apa yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa teknik pengajaran yang dilakukan relawan guru selalu melakukan penyesuaian dengan anak didiknya. Baik itu lokasi belajar, media pembelajaran, maupun bahan ajar diupayakan untuk mudah dimengerti anak didik. Strategi-strategi kreatif seperti mendatangi lokasi anak didik bekerja serta pengelolaan dan penyesuaian materi pembelajaran menjadi kunci bagaimana seharusnya pendidikan yang

diterima anak jalanan. Hal ini seperti yang diungkapkan Freire (2008) bahwa pendidikan tidak seharusnya menjauhkan anak didik dari realitas dunia yang dihadapi, namun justru anak didik harus dihadapkan pada realitas dunia supaya timbul kesadaran akan realitas itu. Fakih, dkk (2001) juga mengungkapkan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan fasilitator pembelajaran untuk membuat peserta belajar termotivasi antara lain dengan memperhatikan materi pembelajaran supaya sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan wawasan mereka.

Beban kerja, kelelahan fisik dan psikis, jam belajar yang kurang intensif dalam bersosialisasi dengan teman sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas buruknya motivasi belajar anak di sekolah yang kurang diperhatikan (Suyanto & Hariadi, 2003). Subjek 1 dan 2 menerapkan pembelajaran yang demokratis dengan memahami faktor-faktor tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goodlud, dkk (2004) bahwa upaya pemberian kesempatan seluas-luasnya pada anak didik untuk belajar membuat anak didik merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya. Church, dkk (2001) memandang suasana nyaman ini termasuk persepsi iklim kelas yang positif bagi anak didik.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa relawan guru selalu mengupayakan anak didiknya tidak mendapatkan beban yang dapat menghambat mereka untuk mau belajar. Relawan guru melakukan penanaman pengalaman-pengalaman belajar yang menyenangkan pada anak didik, sehingga mereka tidak menganggap belajar sebagai sesuatu yang harus diindari. Strategi ini sejalan dengan pernyataan dari Keller (2008) bahwa menempatkan kepuasan anak menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Kepuasan yang dimaksudkan disini adalah perasaan positif yang dimiliki anak atas keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kepuasan juga dapat berarti perasaan senang pada anak atas adanya penghargaan untuk dirinya, merasa diperlakukan secara adil, dan merasakan kebermaknaan dalam proses belajar yang dilalui. Brophy (2004) mengatakan ketika guru mengatakan hal-hal baik tentang anak didiknya dan memuji hasil kerjanya sangat baik dan memberikan penghargaan atas itu akan membuat anak didik lebih kreatif dan lebih timbul keinginan untuk berusaha mencapai tujuan belajar.

Ketiga relawan guru dalam penelitian ini juga menunjukkan penggunaan strategi supaya anak tidak menurun motivasi belajarnya karena lingkungan. Adapun yang menjadi sasaran

strategi tersebut dapat menjadi orang tua mereka, lingkungan sekolah, atau pertemanan mereka. Strategi ini dilakukan mengingat anak-anak didik ketiga subjek adalah anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan rawan dan cenderung membawa dampak buruk bagi perkembangannya (Suyanto, 2001). Pada proses pembelajaran, anak didik membutuhkan bimbingan dari semua pihak untuk mendukung proses belajar (Somakim, Oktaria, & Zulkardi, 2013)

Pendidikan seharusnya memanusiakan manusia, namun seringkali sistem pendidikan yang ada cenderung mereduksi kepribadian manusia (Freire, 2008). Mengetahui minat anak didik adalah hal yang penting dalam pembelajaran mengingat minat merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Guru perlu mengenali minat anak-anak didiknya, karena ini akan berguna bagi guru untuk memilih bahan pelajaran yang tepat, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka (Hamalik, 2008). Strategi ini sesuai dengan konsep pendidikan hadap masalah menganggap manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi dan kesadaran (Freire, 2008)

Penelitian yang dilakukan Septiono dan Setyowati (2015) yang meneliti makna dari komunitas *Save Street Child* Surabaya bagi anak jalanan di Surabaya mengungkapkan bahwa makna Komunitas SSCS bagi anak jalanan kota Surabaya adalah (1) Sebagai guru, (2) sebagai teman bermain, (3) sebagai penyelesai masalah, (4) sebagai keluarga, (5) sebagai inspirasi. Pada penelitian kali ini, dapat dibuktikan bahwa interaksi-interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran secara tidak langsung menanamkan pemaknaan positif anak didik terhadap relawan guru. Johnson (2017) menyatakan bahwa bagi anak-anak dengan masalah, seperti anak jalanan, penting untuk meyakinkan mereka bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang mungkin bagi mereka. Lebih jauh lagi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedekatan antara relawan guru dengan anak didik tidak hanya dilakukan untuk menyemangati, namun juga ada tahapan yang lebih tinggi yaitu upaya perubahan *mindset* anak didik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nusantara & Mudzakir (2015) yang menyebutkan bahwa proses pendampingan anak jalanan yang mengupayakan proses penyadaran melalui dialog cenderung akan berhasil menanamkan pandangan baru yang lebih bermakna pada anak didik.

Meskipun mengandalkan proses-proses pembinaan yang dialogis, dalam penelitian ini masih ditemukan adanya otoritas guru pada anak didik yang mana justru berlawanan dengan nyawa pendidikan kritis. Dilihat dari segi hubungan otoritas dengan strategi dalam pengajaran, Bingham, dkk (2004) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar satu arah yang hanya memberi tahu siswa tentang suatu informasi menunjukkan penggunaan otoritas yang sepenuhnya di tangan guru dan mematikan pemikiran kritis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran yang mengajukan pertanyaan untuk memandu siswa berpikir dan menemukan informasi menunjukkan penurunan otoritas ke arah proses pendidikan siswa. Freire (2016) mengatakan bahwa memberikan pengajaran pada seseorang hanya valid ketika orang tersebut belajar untuk belajar, atau belajar mengenai 'mengapa' atau 'sebab musabab' sesuatu diajarkan. Namun pada realitanya, ditemukan bahwa pada saat-saat tertentu otoritas relawan guru diperlukan.

Setiap praktek pendidikan, bagaimanapun sifatnya, baik demokratis ataupun otoriter, pendidik akan selalu bersifat direktif yang mempunyai risiko mempengaruhi anak didik. Ketika sifat direktif pendidik tersebut mulai mencampuri anak didik untuk merumuskan, menciptakan, menyimpulkan, dan menyelidiki, maka saat itulah sifat direktif berubah menjadi otoritarisme (Freire, 2016). Namun alih-alih sebagai otoritarisme, upaya memasukkan anak didik ke sekolah ini dipandang penulis hanya sebagai arahan karena pada akhirnya kembali lagi pada masing-masing anak didik apakah mau bersekolah atau tidak.

Adanya penemuan-penemuan tersebut dalam penelitian ini menjadi catatan tersendiri karena subjek penelitian yang dipilih hanya memperhatikan lamanya waktu subjek berpengalaman mengajar di SSCS tanpa mempertimbangkan bagaimana perspektif pribadi relawan guru tersebut dalam mengajar. Berdasarkan tinjauan penulis selama melakukan penelitian, perbedaan perspektif relawan guru dalam penelitian ini bisa jadi sebagai akibat dari keberagaman latar belakang subjek relawan guru, seperti pengalaman mengajar terdahulu sebelum di SSCS dan pengaruh nilai-nilai pribadi yang dianut oleh masing-masing subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran strategi-strategi kreatif yang digunakan relawan guru dalam meningkatkan motivasi belajar

anak jalanan binaan mereka mencerminkan pandangan pendidikan kritis yang mengandalkan proses-proses dialogis. Pengajaran yang dilakukan berujung pada upaya pengubahan pola pikir dengan tiga tema strategi utama yang dilakukan, yaitu: strategi pendekatan, strategi penguatan, dan strategi pengubahan pola pikir. Namun pada realitanya, dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya menerapkan konsep pendidikan kritis. Pada penelitian ini ditemukan masih adanya otoritas guru dan upaya pengarahan yang diikuti perlakuan penguatan supaya anak didik tetap mengikuti sistem sekolah untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

- Ajisuksmo, C. (2012). Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 16(1), 36-48.
- Ajisuksmo, C. R. (2009). Gambaran Pendidikan Anak yang Membutuhkan. Perlindungan Khusus. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 13(2), 91-99.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2017). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota, 2016*. Retrieved Juni 8, 2017, from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html>
- Baharudin, B. (2015). Gagasan Ivan Illich tentang Pendidikan dalam Buku Deschooling Society. *Jurnal Terampil*, 3(2), 118-151.
- Bingham, S., Dwyer, K., Carlson, K., & Cruz, A. (2004). Communication and connectedness in the classroom: Development of the connected classroom climate inventory. *Communication Research Reports*, 21, 264-272.
- Brophy, J. (2004). *Motivating Student to Learn*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Church, M. A., Elliot, A. j., & Gable, S. L. (2001). Perceptions of classroom environment, achievement goals, and achievement outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 43-54.
- Fakih, M., Topatimasang, R., & T, R. (2001). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Goodlad, J., Mantle-Bromley, C., & Goodlad, S. (2004). *Education for everyone: Agenda for education in a democracy*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Indonesia Mother And Baby. (2013). *Anak Jalanan Tak Boleh Putus Sekolah*. Retrieved Juli 9, 2017, from <http://www.motherandbaby.co.id/>

- Jawa Pos. (2016). *Jumlah Anak Jalanan Meningkat Jadi 4,1 Juta*. Retrieved Maret 29, 2019, from <https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/29/03/2016/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>
- Johnson, L. (2009). *Pengajaran yang Menarik dan Kreatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Johnson, V. (2017). Moving beyond voice in children and young people's participation. *Action Research*, 15(1), 104-124.
- Keller, M. J. (2008). First Principles of Motivation to Learn and E-Learning. *Distance Education*, 29(2), 175-185.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2017). Retrieved Agustus 10, 2017, from <https://www.kemsos.go.id/content/anak-jalanan>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. (2012). *Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Indonesia 2011*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI.
- Lalily, N. (2006). *Desain Pelatihan Motivasi Belajar Anak Jalanan Di PUSAKA (Pusat Partisipasi dan Kreasi Anak) Wilayah Tambak Wedi Dampingan Yayasan SMAA Surabaya*. Surabaya: Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Mubarraq, A. C. (2010). *PEMAKNAAN KLK (KELAS LAYANAN KHUSUS) DI SDN PEGIRIAN I SURABAYA*. Surabaya: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nusantara, W., & Mudzakir, D. M. (2015). Pembelajaran Transformatif Pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(1), 39-51.
- Putri, B. J. (2016). *Ini Salah Satu Penyebab Banyak Anak Jalanan Putus Sekolah*. Retrieved Februari 7, 2017, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/health/read/2438630/ini-salah-satu-penyebab-banyak-anak-jalanan-putus-sekolah>
- Reis, H. T., & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of human relationships*. California: Sage.
- Roux, J., & Smith, C. S. (1998). Causes and characteristics of the street child phenomenon: A global perspective. *Adolescence*, 33(131), 683-688.
- Sadirman, A. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R. (2015). Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(1), 1-9.
- Schwartz, Krisberg, B., Fishman, G., Eisikovitz, Z., Guttman, E., & Joe, K. (1998). The incarceration of minority youth. *Crime and Delinquency*, 33, 173-205.
- Septiono, I., & Setyowati, N. (2015). Makna *Save Street Child* Surabaya bagi Anak Jalanan di Kota Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 921-935.
- Shalahuddin. (2004). *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman (Dinamika Kehidupan Anak Jalanan)*. Yogyakarta: Yayasan Setara.
- Somakim, S., Oktaria, D., & Zulkardi, Z. (2013). Pengembangan website bahan ajar turunan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 107-115.

- Suyanto, B. (2001). Perkembangan Anak Jalanan Makin Mencemaskan. In S. Hariadi, & B. Suyanto, *Anak-Anak yang Dilanggar Haknya* (pp. 119-126). Surabaya: Luthfansah Mediatama.
- Suyanto, B., & Hariadi, S. (2003). *Krisis dan Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tilaar, H. A. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, H., & Suyanto, B. (2000). Pendidikan Alternatif bagi Pekerja Anak dan Anak Rawan Lainnya. In B. Suyanto, & S. Hariadi, *Pekerja Anak : Masalah, Kebijakan, dan Upaya Penanganannya* (pp. 133-145). Surabaya: Luthfansah Mediatama.
- Wisudo, B. (2015). *Sekolah Alternatif, Pilihan Tanpa Batas*. Retrieved Mei 2, 2017, from Jaringan Pendidikan Alternatif: <http://pendidikanalternatif.org/sekolah-alternatif-pilihan-tanpa-batas/>
- YKAI. (2016). Retrieved Juli 15, 2017, from Anak Jalanan, Pintu Masuk Kerawanan: www.ykai.net